

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data merupakan uraian data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan paparan teori pada bab sebelumnya. Berikut akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan judul pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango.

Berikut adalah paparan data tentang gambaran umum SMPI Nurur Rahman Talango, lokasi sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, data sarana prasarana, serta struktur organisasi.

1. Gambaran Umum SMPI Nurur Rahman Talango

a. Profil SMPI Nurur Rahman Talango

SMPI Nurur Rahman Talango yang berlokasi di Jl. Majapahit No. 02 Desa Kombang, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur, berdiri sejak 05 September 2005 dengan Nomor NPSN 20551878 dengan status kepemilikan yayasan, dengan SK Pendirian sekolah 421.3/116/435.116/ 2005 dan SK Izin operasional

421.3/116/435.116/ 2005 dengan luas tanah milik 3 (m2) dan status sekolah swasta.

Sumber: dokumen dari arsip dan staf TU

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMPI Nurur Rahman Talango

1) Visi SMPI Nurur Rahman Talango yaitu unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, terampil dan mandiri. Serta indikator dari SMPI Nurur Rahman Talangi ialah:

- a. Unggul dalam perolehan nilai ujian nasional
- b. Unggul dalam berbahasa
- c. Unggul dalam aktifitas keagamaan
- d. Unggul dalam kedisiplinan
- e. Unggul dalam lomba olahraga
- f. Unggul dalam seni dan budaya
- g. Unggul dalam ilmu dan teknologi
- h. Unggul dalam wira usaha

2) Misi SMPI Nurur Rahman Talango ialah:

- a. Meningkatkan pengembangan kurikulum
- b. Meningkatkan manajemen dan kelembagaan sekolah
- c. Meningkatkan proses pembelajaran
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- e. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik

3) Tujuan Sekolah

- a. Menghasilkan lulusan kompetitif dan berbudaya
- b. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan berwirausaha dan mandiri¹

c. Letak Geografis SMPI Nurur Rahman Talango

Letak geografis dari lembaga SMPI Nurur Rahman Talango adalah berada di tengah-tengah perkampungan penduduk yang lumayan dekat dengan jalan raya sekitar 50 meter ke jalan raya, yang mana disamping kanan sekolah ada warung penduduk dan di samping utara madrasah Ibtidaiyah Nurur rahman dan di samping kiri adalah lembaga SMK nurur Rahman Talango.

d. Struktur organisasi SMPI Nurur Rahman Talango

Struktur organisasi merupakan suatu susunan tiap bagian posisi suatu organisasi dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan tugas yang dilaksanakan antara satu dengan yang lain. Dalam mencapai tujuan tersebut, agar bawahan bekerja pada tugas dan tanggung jawabnya maka perlu disusun struktur organisasi.

Adapun susunan struktur organisasi di SMPI Nurur Rahman Talango:

Komite Sekolah : Marnawi

Kepala Sekolah : Kiswanto S.Pd

KA. TU : Safra'ie, S.Sos.I

¹ Data ini diperoleh dari dokumentasi arsip sekolah SMPI Nurur Rahman Talango

Wakil Kepala Sekolah: Sutomo S.Pd

Staf Kesiswaan : Eko Ariyanto SE

Staff Kurikulum : Ningsih S.Pd

Staff Sarpras : Agus Hernadi S.Pd.I

Pustakawan : Ahmad, S.Pd

BK : Moh. Waqi', S.Pd.I²

2. Deskripsi Data Penelitian

c. Strategi penerapan Budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep.

Budaya religius yang dikembangkan tidak lepas dari peran seluruh warga sekolah, tanpa adanya kerja sama, budaya religius yang dikembangkan tidak akan berjalan dengan baik. Pembiasaan perilaku keagamaan akan lebih merasuk pada diri siswa apabila pembiasaan tersebut dimulai dari hal kecil. Di SMPI Nurur Rahman budaya religius yang dikembangkan menurut Bapak Kiswanto S.Pd selaku kepala sekolah :

“budaya religius yang di kembangkan di sekolah saat ini adalah sholat dhuha, membaca shalawat, dan pembelajaran kitab Al-Miftah karena menurut saya program ini mampu membentuk karakter religius dalam diri anak.”³

Melihat pemaparan Bapak Kiswanto, menyatakan bahwa pengenalan nilai-nilai agama sangat penting untuk di biasakan sejak

² Data ini diperoleh dari dokumentasi arsip sekolah SMPI Nurur Rahman Talango

³ Kiswanto, Kepala Sekolah SMPI Nurur Rahman Talango, Wawancara Langsung, (Rabu, 22 Juli 2020 Di Sekolah pada pukul 07:39).

dini. Berawal dari hal-hal yang kecil dan mudah dilakukan hal itu juga akan mampu membentuk karakter siswa yang agamis.

Juga dari hasil wawancara dengan Bapak Syafr'a'ie selaku k.a TU di SMPI Nurur Rahman Talango memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Strategi yang kami lakukan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan juga memasukkan pelajaran keagamaan di setiap proses pembelajaran yang di kembangkan oleh guru di setiap mata pelajaran, tidak lupa pula dengan cara menggunakan kekuasaan, maksudnya adalah kepala sekolah menggunakan kekuasaannya dalam memberikan peraturan yang harus ditaati.”⁴

Penerapan budaya religius tidak cukup hanya di fokuskan pada satu titik saja, jadi pentingnya strategi dalam pendidikan religius itu sangat penting, karena dengan strategi yang matang kita dapat dengan mudah mengembangkan budaya religius.

Senada dengan apa yang disampaikan bapak Sutomo S.Pd selaku wakil kepala sekolah:

“ ya pertama siswa harus diisi dengan materi keagamaan dengan kemudian diteruskan dengan praktek setiap hari, sehingga jika siswa sudah terbiasa di sekolah kan nyampek rumah mulai membiasakan dirilah gitu. ”⁵

Dapat di simpulkan bahwa setiap perilaku peserta didik itu semua tidak lepas dari pengawasan dan tanggung jawab guru, sehingga diharapkan apa yang sudah dikerjakan dan di biasakan disekolah akan berdampak juga pada perilaku siswa dirumahnya.

⁴ Syafr'a'ie, selaku guru di SMPI Nurur Rahman Talango, Wawancara Langsung, (Rabu, 22 Juli 2020 Di sekolah pada pukul 08:39).

⁵ Sutomo, wakil kepala sekolah di SMPI Nurur Rahman Talango, wawancara di sekolah (kamis ,23 Juli 2020 pa da pukul 08 :45).

Dari pernyataan informan di atas, dalam penerapan budaya religius yang pasti tidak terlepas dari peran seluruh warga sekolah, karena tanpa kerja sama yang baik, penerapan dan pengembangan budaya religius tidak akan berjalan dengan baik. Dengan ditetapkannya kegiatan ini sebagai pembiasaan di sekolah sedikit banyak bisa merubah perilaku siswa menjadi lebih baik, serta membawa dampak positif bagi siswa.

d. Pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep.

Pengembangan budaya religius di sekolah menjadi perhatian dari banyak pihak tak terkecuali dari para guru dan juga para orang tua siswa yang juga mendukung, dengan diterapkannya budaya *religius* ini berharap agar seluruh siswa tidak hanya mengembangkan hal tersebut dilingkungan sekolah saja melainkan di setiap waktu dan dimanapun mampu bersikap dengan sesuai ajaran agama.

Keberhasilan dari pengembangan budaya religius ini bisa dilihat dari seberapa besar semangat siswa dalam mengikuti kegiatan dan mematuhi peraturan. Sesuai dengan pernyataan bapak Kiswanto selaku kepala sekolah SMPI Nurur Rahman Talango:

“ Ya disini kan lembaga pesantren, intinya lembaga yang memang mengembangkan pendidikan-pendidikan keagamaan jadi haruslah siswa itu harus di cekoki dengan pendidikan-pendidikan religius. ⁶”

⁶ Kiswanto, selaku kepala sekolah SMPI Nurur Rahman Talango, Wawancara Langsung, (kamis, 23 Juli 2020 di sekolah pada pukul 09:21).

Dari hal itu maka dapat disimpulkan bahwa setiap lembaga mempunyai fungsi dan tujuan masing-masing dari kegiatan apa saja yang dilaksanakan serta diterapkan dilembaga, yang mana fungsi dan tujuan tersebut tidak lain adalah mendukung keberhasilan yang diharapkan lembaga.

Senada dengan yang disampaikan ibu Ningsih S.Pd :

“ ya melalui pendidikan itu sendiri yang mana setiap harinya siswa di cekoki dengan pendidikan keagamaan termasuk dari sholat dhuha di terangkan apa saja manfaatnya jadi siswa itu mulai membentuk karakter pada diri siswa bahwa ilmu keagamaan itu penting, jadi siswa merasa menyadari bahwa sholat adalah perintah wajib dari Allah makanya dikembangkan disini praktek-praktek tersebut”⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius dilaksanakan dengan pembiasaan dengan kegiatan yang sudah di programkan, dan adanya pengawasan terhadap peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut. Serta apa saja keunggulan-keunggulan dari kegiatan tersebut

Juga apa yang disampaikan oleh bapak Syafrai'ie :

“ ya Alhamdulillah siswa juga meskipun dirumahnya keliatannya sudah membiasakan shalat dhuha dan sebagai guru yng pasti juga melaksanakan shalat dhuha Alhamdulillah mulai kelihatan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan disekolah.”⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius dengan metode pembiasaan ini cukup bermanfaat dan berdampak baik terhadap perilaku siswa yang mana siswa sebelumnya

⁷ Ningsih, selaku staff kurikulum di SMPI Nurur Rahman Talango (Jum'at, 24 Juli 2020 di rumahnya pada pukul 11:21)

⁸ Syafrai'ie, selaku guru di SMPI Nurur Rahman Talango (kamis, 23 Juli 2020 di sekolah pada pukul 12:42)

enggan melakukan shalat dhuha dan membaca shalawat, sekarang sudah bisa melaksanakan, serta manfaat dari pembelajaran kitab Al-miftah ini.

Senada juga apa yang di sampaikan kembalikan oleh bapak kiswanto:

“ Aa ya disini tentunya untuk mengembangkan budaya religius diperlukan standar yang jelas, yang mana hal tersebut perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan seperti dilembaga ini, kami memulai dari hal-hal yang dianggap mampu untuk dilakukan siswa yaitu dengan melaksanakan shalat jamaah dengan tertib, serta sopan santun dalam berbicara antara peserta didik dan guru. Serta dari cara pergaulan peserta didik yang juga harus terpantau. Dan juga dengan terciptanya budaya senyum, salam dan sapa.”⁹

Dari pemaparan bapak kiswanto dapat di simpulkan bahwa pengembangan budaya religius harus dilaksanakan secara bertahap dan dengan standard an tujuan yang jelas. Yang mana agar hal tersebut juga tidak terlalu rumit siswa dalam melaksanakannya dan agar siswa mampu menerima hal tersebut dengan baik.

Dan hasil wawancara dengan bapak syafra'ie:

“ Sebenarnya bentuk atau program dari budaya religius ini sudah umum dilakukan ya, nah untuk pengembangan budaya religius di SMPI Nurur Rahman ini sendiri menurut saya sudah apa ya cukup mudah lah gitu dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi hal itu tetap harus di terapkan pada siswa untuk mengembangkan budaya religius ini yaitu, siswa harus berperilaku jujur, saling menghormati, saling membantu, tidak terlibat perkelahian antar siswa gitu. Menjaga fasilitas sekolah dan pastinya siswa harus selalu disiplin.”¹⁰

Pengembangan budaya religius bertujuan mengembangkan materi agama yang telah disampaikan dikelas dengan harapan pendidikan

⁹ Kiswanto. selaku kepala sekolah SMPI Nurur Rahman Talango. (selasa, 27 Oktober, 2020 pada pukul, 10:44)

¹⁰ Syafr'a'ie. Selaku guru di SMPI Nurur Rahman Talango. (selasa, 27 Oktober, 2020 pada pukul 13:07).

agama dapat dicapai siswa dengan baik dan dapat direalisasikan di kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya religius di sekolah diterapkan melalui kegiatan yang diadakan di sekolah, kegiatan ini merupakan kegiatan yang lebih kepada pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Saat peneliti berkunjung ke lembaga SMPI Nurur Rahman Talango dan mengamati proses kegiatan shalat dhuha, membaca shlawat serta pembelajaran kitab Al-Miftah terlihat Para guru serta siswa begitu antusias dalam melaksanakannya.

Pada kegiatan ini, pertama guru menyuruh seluruh siswanya berkumpul di mushalla untuk melaksanakan shalat dhuna berjamaah, setelah selesai melaksanakan shlat dhuha kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat secara bersama-sama. Kemudian semua siswa kembali ke kelas masing-masing lalu dilanjutkan dengan pembelajaran kitab Al-Miftah yang di bimbing oleh guru yang bertugas.

e. Faktor penghambat dan pendukung pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep

Ada berbagai macam faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam setiap program yang dilakukan di lembaga, begitupun dengan pengembangan budaya religius yang dikembangkan di SMPI Nurur Rahman Talango

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Kiswanto selaku kepala sekolah yaitu:

“ adapun pendukung dari kegiatan ini yang pertama semangat dari peserta didik, semangat guru dan dukungan dari lingkungan sekolah yang sama-sama antusias untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang berbasis keagamaan sehingga terbentuk budaya religius.”¹¹

Melihat pemaparan dari bapak Kiswanto sudah pasti dapat kita simpulkan adalah keberhasilan dari setiap kegiatan tidak terlepas dari pantauan serta dukungan dari lingkungannya. Dan sarana prasarana yang baik akan melancarkan setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, karena sarana prasarana adalah suatu wadah penting yang harus ada di sekolah.

Tidak terlepas dari itu juga, ibu Ningsih memberikan tanggapan sebagai berikut:

“ faktor pendukung dari kegiatan ini juga ada pemberian *reward* yang mana *reward* ini diberikan kepada siswa yang rajin dalam mengikuti setiap program yang di laksanakan sekolah, dan juga terhadap siswa yang disiplin, dan juga berperilaku baik. Biasanya pemberian *reward* ini diberikan pas akhir tahun atau yang biasa disebut haflatul Imtihan sebagai bentuk penghargaan terhadap siswa.”¹²

Dalam pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian penghargaan merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi pendukung dalam keberhasilan program kegiatan sekolah, karena kebanyakan anak akan merasa senang atau akan merasa terapresiasi dalam setiap pekerjaan yang dilaksanakan di sekolah.

¹¹ Kiswanto, Kepala Sekolah SMPI Nurur Rahman Talango, Wawancara Langsung, (Rabu, 22 Juli 2020 Di sekolah pada pukul 07:39).

¹² Ningsih, selaku staff kurikulum di SMPI Nurur Rahman Talango (Jum'at, 24 Juli 2020 di rumahnya pada pukul 09:21)

Seperti halnya yang dituturkan bapak Kiswanto sebagai berikut:

“ sedangkan penghambat dari pelaksanaan kegiatan ini ada sebagian siswa masih ditemukan yang tidak patuh terhadap peraturan sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaan budaya religius.”¹³

Kegiatan ini harus serta merta ikut andil di dalamnya entah dari siswa, dan gurunya semua harus bisa kerja sama dengan baik agar mampu menghasilkan hal yang diinginkan.

Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi peneliti pada 10 Agustus 2020 di lembaga SMPI Nurur Rahman Talango. Mengenai pengembangan budaya *religius* yang sudah diterapkan. Masih terlihat ada yang sedikit malas-malasan dalam mengikuti kegiatan ini, susah berkumpul jika sudah di suruh oleh gurunya, Anak tidak patuh terhadap aturan.¹⁴

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan memaparkannya sesuai dengan fakta di lapangan dan peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut;

1. Strategi penerapan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep

Adapun beberapa program atau kegiatan budaya religius di SMPI Nurur Rahman Talango ini salah satunya adalah, shalat dhuha, membaca shalawat bersama, serta pembelajaran kitab Al-Miftah. Yang

¹³ Kiswanto, selaku kepala sekolah di SMPI Nurur Rahman Talango (Kamis, 23 Juli 2020 di sekolah pada pukul 12;42)

¹⁴ Observasi, Tanggal 10 Agustus 2020, pukul 08:00

mana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan di pimpin oleh guru yang bertugas untuk kegiatan tersebut.

Dalam strategi penerapan budaya religius di SMPI Nurur Rahman Talango kepala sekolah salah satu yang digunakan adalah dengan metode pembiasaan, yang mana dalam pembiasaan tersebut seluruh program kegiatan budaya religius dilaksanakan. Sehingga peserta didik akan merasa terbiasa dengan kegiatan tersebut dan merasa mudah melaksanakan di sekolah maupun dirumahnya sekalipun.

Serta kepala sekolah juga memberikan peraturan untuk dipatuhi dalam proses tersebut agar peserta didik tidak dengan mudah untuk melanggar peraturan tersebut, dengan memberikan hukuman meyapu halaman sekolah bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan rangkaian budaya religius, diantaranya shalat dhuha, membaca shalawat dan pembelajaran kitab Al-Miftah. Setelah itu salah satu strateginya adalah dengan memberikan mata pelajaran agama khusus sebelum memulai proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih memahami lagi tentang budaya agama yang memang sudah diterapkan di sekolah maupun yang ada di lingkungannya.

2. Pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep

Dalam pengembangan budaya religius di SMPI Nurur Rahman Talango ada beberapa program yang di laksanakan untuk membantu

dalam proses pengembangan budaya religius yaitu di mulai dengan shalat berjamaah, sopan santun dalam berbicara antara peserta didik dan guru, serta pergaulan peserta didik yang harus juga terpantau dan terciptanya budaya senyum, salam dan sapa.

Tidak terlepas juga dari hal itu dalam pengembangan budaya religius yaitu beberapa hal yang dilaksanakan siswa harus berperilaku jujur, saling menghormati, saling membantu, siswa harus disiplin, tidak terlibat perkelahian antar siswa, serta menjaga fasilitas sekolah dengan baik.

Dari hasil penelitian siswa di SMPI Nurur Rahman Talango cukup baik dalam mengikuti dan melaksanakan program dari pengembangan budaya religius itu sendiri. Yang mana siswa mengikuti aturan yang sudah ditetapkan dan siswa juga bersikap sopan santun terhadap antar siswa dan juga guru serta terhadap orang yang berkunjung kesana termasuk kepada peneliti.

3. Faktor pendukung dan penghambat budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep

Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah yang pasti tidak akan pernah lepas dari faktor pendukung dan penghambat terhadap kegiatan yang dilaksanakan tersebut, seperti halnya di SMPI Nurur Rahman Talango. Beberapa faktor yang menjadi pendukung dari kegiatan tersebut adalah adanya semangat dari siswa dan para gurunya. Yang mana hal tersebut menjadi penunjang bagi

keberhasilan dan kesuksesan kegiatan tersebut. Serta kelengkapan dari sarana prasarana di SMPI Nurur Rahman Talango, karena apabila dari sarana dan prasarana tidak mendukung atau tidak lengkap maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Tidak lepas dari hal itu, salah satu motivasi anak agar semangat dalam mengikuti suatu kegiatan yaitu dengan adanya pemberian reward kepada siswa yang berprestasi dibidangnya, dan siswa yang rajin dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Sedangkan beberapa faktor penghambat dari kegiatan tersebut adalah terkadang siswa kurang menyadari akan pentingnya kegiatan budaya religius tersebut, dan sering membangkang terhadap perintah guru jika diberitahu. Sifat acuh dan cuek juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut karena siswa kadang sering melanggar akan adanya aturan sehingga terkadang guru juga riweh.

Apalagi untuk saat ini juga di bagian talango ini kebanyakan orang yang merantau sehingga terkadang sebagian ada yang melibatkan anaknya, melibatkan disini artinya orang tuanya terkadang membawa anaknya ikut merantau satu atau dua bulan sudah cuti sekolah sedangkan nanti jika sudah datang baru masuk kembali, sehingga apa yang sudah kita tanamkan dan biasakan akan sedikit banyak terkikis apabila anak sudah mondar mandir ikut orang tuanya. Artinya metode-metode atau strategi yang sudah diterapkan tidak akan stabil.

C. Pembahasan

dari paparan data dan temuan penelitian diatas, peneliti dapat melakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Strategi penerapan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep

Strategi yang digunakan dalam penerapan budaya religius yaitu melalui metode pembiasaan dan memasukkan dalam setiap pembelajaran yang dieknal dengan istilah hidden kurikulum.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya sesuatu yang dibiasakan dan diamalkan.¹⁵ Karena dari strategi pembiasaan ini budaya religius mampu terlaksana dengan efektif.

Serta strategi untuk menumbuhkan nilai religius di SMPI Nurur Rahman juga dapat dilakukan melalui strategi pembudayaan yang dikelola dan di terapkan dan ditegaskan oleh kepala sekolah, dan adanya peraturan-peraturan yang di terapkan kepada seluruh siswa. serta pembentukan secara langsung dalam ekstrakurikuler.

Dalam penerapan strategi pembiasaan ini, seluruh siswa diwajibkan mengikuti setiap rangkaian program yang sudah di terapkan oleh lembaga. Para siswa dibiasakan melakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai dan di pimpin serta di bimbing oleh guru yang bertugas. Para siswa

¹⁵ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter..., hlm.166

dikumpulkan di mushalla untuk melakukan shalat dhuha berjamaah, hal itu beralngsung sampai selesai. Dan selanjutnya dilanjutkan dengan membaca shalawat dengan bersama-sama, setelah melakukan rangkaian program tersebut untuk selanjutnya pembelajaran Al-miftah yang dibimbing oleh guru yang bertugas.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan, dalam hal ini kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, ini di kembangkan melalui perintah dan larangan.

Karena strategi dalam program ini adalah melalui pembiasaan yang di ciptakan dilingkungan sekolah dan di tanamkan dalam diri siswa, yang mana siswa akan terbiasa membentuk karakter religius dalam dirinya.

2. Pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI

Nurur Rahman Talango

Pengembangan budaya religius dalam konteks ini berarti proses pengembangan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.¹⁶

¹⁶ H. Masykuri, *pengamalan budaya religius di sekolah umum*, jurnal smart kids, direktorat pendidikan agama islam pada sekolah. Dirjen PAI Departemen Agama RI tahun 2007, hlm.23

Pengembangan budaya religius di lembaga ini adalah shalat dhuha, membaca shalawat dan pembelajaran kitab Al-Miftah yang mana program ini membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih agamis.

Shalat dhuha termasuk ibadah *mahdzah* yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.¹⁷

Al-Miftah Lil Ulum adalah sebuah materi yang dapat mempermudah santri dalam memahami dan mempraktekkan kaidah-kaidah arab ke dalam kitab kuning. Materi Al-Miftah merupakan materi terbaru dan praktis bagi para pemula untuk mendalami Al-Quran, Hadist dan kitab kuning. Materi Al-Miftah merupakan salah satu materi membaca kitab kuning yang unik dibandingkan dengan materi membaca kitab kuning lainnya. Karena, dalam materi ini dilengkapi dengan tabel, skema, model latihan, dan desainnya pun menarik.¹⁸

Selain itu dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius juga dikelompokkan langung dalam ekstrakurikuler seperti halnya di SMPI Nurur Rahman Talango membentuk ekstrakurikuler dan organisasi remas (remaja masjid).

¹⁷ Nueryandi Wahyono, Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya *Jurnal Tadarus*, Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2. 2017, hlm. 76

¹⁸ Ibnu Ubaidillah dkk, Efektifitas Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah, *Jurnal piwulan*, Vol. 2, No 1 (September 2019), hlm. 40-42

Kegiatan ekstrakurikuler, adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau dilingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran. Selain itu Suharsimi Arikunto mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan diluar struktur program yang pada umumnya merupakan program pilihan.¹⁹

D. Faktor pendukung dan penghambat budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango

1. Adapun faktor pendukung dari pengembangan budaya religius

a. Antusias peserta didik

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari segi fasilitas saja. Akan tetapi antusias peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi antusias.²⁰ Seperti halnya di SMPI Nurur Rahman Talango seberapa besar keberhasilan suatu kegiatan yang di programkan akan terlihat keberhasilannya dari seberapa besar antusias siswa terhadap

¹⁹ Abdul Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa* (Jakarta:Raja Grafindo persada, 2006),hlm. 70

²⁰ Titik Suciati, Meningkatkan Antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran dikelas melalui program literasi membaca, *jurnal insania*. Vol.23. No.2, (juli-desember 2018),hlm.317

kegiatan tersebut, dan juga didukung dengan dukungan guru dan lingkungannya.

b. Pemberian *reward*

Dalam sebuah pembelajaran, pemberian *reward* itu sangat penting apalagi dalam pendidikan anak usia dini. Karena dengan adanya pemberian *reward* akan menambah semangat siswa dalam belajar, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amir Daien Indrakusuma, yang menyatakan penghargaan merupakan hadiah terhadap hasil-hasil yang baik dari anak dalam proses pendidikan. penghargaan merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong bagi belajarnya.²¹

Pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah/madrasah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatife religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius diberbagai jenjang pendidikan patut untuk dilaksanakan.²²

²¹ Pramudya Ikranagara, pemberian reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negara 1 kejobong purbalingga, *jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, edisi 2 tahun ke IV Januari 2015, hlm. 5

²² Heru Siswanto, Pentingnya pengembangan budaya religius di sekolah, *Jurnal Studi Islam*, Vol.6 No.1 Juni 2019, hlm. 53

Sebagaimana halnya di SMPI Nurur Rahman yang mengembangkan budaya religius dalam lingkup lembaganya yang mana didalamnya semua pesertanya termasuk para guru dan siswanya diajarkan seberapa pentingnya pendidikan agama dalam lingkup sekolah, apalagi SMPI Nurur Rahman berada dibawah ruang lingkup pesantren itu sendiri.

2. Faktor penghambat budaya religius

Adapun penghambat dari kegiatan ini adalah sebagian siswa yang tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan.

Ketidak patuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang sama-sama berasal dari kata patuh. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata patuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisiplin. Dengan demikian, ketidak patuhan dapat diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain. Sementara kepatuhan berarti sikap mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain.²³

Seperti halnya di SMPI Nurur Rahman Talango pada pelaksanaan kegiatan ini ada sebagian siswa yang tidak ikut serta bahkan terkadang ada yang datang terlambat.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2014), hlm. 56